

KAJIAN MODAL SOSIAL DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DESA BODDIA KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR

*(Study Of Sosial Capital In Supporting Household Food Security Of Rice Farmers In
Boddia Village, Galesong Sub-District, Takalar District)*

SUDARMIN, RATNAWATI TAHIR, AKBAR^o

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar. Jl. Sultan Alauddin
No. 259 Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. 90221.

Email : ^oakbar@unismuh.ac.id

Manuskrip diterima: 09 Februari 2023. Revisi diterima: 29 April 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji modal sosial dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani padi. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. *Pengumpulan* data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi ditopang oleh peran modal sosial sebagai perekat dalam menguatkan peran petani dalam masyarakat, antara lain: (1) Kepercayaan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani padi adalah adanya sikap saling percaya dan menghargai yang terbangun antar petani dan masyarakat (2) Jaringan sosial dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani padi adalah adanya jaringan sosial yang terbangun atas dasar kesamaan kepentingan, jaringan kekuasaan, kekerabatan dan kekeluargaan (3) Norma sosial dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani padi berupa aturan-aturan tertulis dan tidak tertulis. Norma sosial tertulis diantaranya adanya kesepakatan tertulis yang disepakati terkait dengan jadwal tanam dan jenis benih yang digunakan dalam rangka menjaga keberlanjutan produksi untuk memenuhi kesediaan pangan rumah tangga. Aturan yang tidak tertulis berupa tradisi yang disebut dengan *appa rappo* (aktivitas rutin yang dipercayai dapat membuat usaha tani berhasil).

Kata Kunci : Modal Sosial, Ketahanan Pangan, Petani padi

ABSTRACT

*This study aimed to examine sosial capital in supporting rice farming household food security. The buying technique for informants was carried out by purposive sampling. Data collection by way of observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is qualitative data analysis. The results of the study show that in realizing rice farmer household food security it is supported by the role of sosial capital as an adhesive in strengthening the role of farmers in society, including: (1) Trust in resilience in supporting rice farmer household food is an attitude of mutual trust and respect that is built between farmers and the community (2) Sosial networks in supporting rice farming household food security are sosial networks built on the basis of common interests, networks of power, kinship and kinship (3) Sosial norms in supporting rice farming household food security in the form of rules written and unwritten. Written sosial norms include the existence of written agreements related to planting schedules and types of seeds used in order to maintain production sustainability to fulfill household food agreements. The unwritten rules are in the form of a tradition called *appa rappo* (routine activities that are believed to make farming successful).*

Keywords : food security, rice farmer, sosial capital



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Modal sosial merupakan modal dasar yang sangat berharga dimiliki oleh masyarakat petani di pedesaan. Putra (2018), mengatakan bahwa modal sosial mengacu pada sekelompok institusi, hubungan, jaringan, dan individu yang mendorong interaksi antar individu dan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi. Selain itu, modal sosial merupakan hubungan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari bagi masyarakat (Rifaldhy, 2018). Keberadaan modal sosial memberi sumbangsih yang tidak sama dengan modal *tangible* yang dimiliki tetapi berfungsi sebagai alat yang digunakan individu untuk mencapai tujuan yang sama dalam suatu organisasi, kelompok atau individu (Velayati, 2018). Kajian modal sosial berfokus pada interaksi sosial antara individu dan kelompok, dimungkinkan untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan kelompok secara keseluruhan, serta meningkatkan komunikasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Putnam dalam Field (2010), modalitas organisasi meliputi norma, pedoman, dan prosedur yang dapat meningkatkan efisiensi dengan memfasilitasi koordinasi organisasi. Putnam berfokus pada mode produksi sosial, yang meliputi mode produksi tradisional serta mode produksi produktif yang menghasilkan produk yang tidak secara langsung menguntungkan pelanggan. Modalitas sosial Putnam dapat dilihat sebagai spektrum aspek modalitas sosial yang mengejutkan, seperti norma sosial, standar, dan praktik yang cenderung identik.

Pada pengembangan sektor pertanian, keberadaan modal sosial

dianggap mampu memberi kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan petani (Adhiatma, 2019), termasuk pada pemenuhan ketahanan pangan lokal petani (Utami & Suprapti, 2020). Komponen pembentuk modal sosial (kepercayaan, jaringan dan norma sosial) dapat dimanfaatkan untuk menjaga komponen ketahanan pangan (Prayitno et al., 2019). Sehingga pemanfaatan modal sosial dapat mewujudkan ketahanan pangan terkait kecukupan, ketersediaan dan akses pangan dalam keluarga (Mulyati et al., 2020; Widuri, 2019), kualitas atau keamanan pangan dalam konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal danantisipasi agar tidak terjadi kerawanan pangan (Dwidjono H. Darwanto, 2009).

Faktanya, ada kekhawatiran bahwa nilai modal sosial yang tertanam pada masyarakat selama ini tergerus seiring berjalannya waktu. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu contoh nyata adanya pembangunan perumahan/ruko juga mengakibatkan merosotnya modal sosial antara sesama petani yang tercermin pada menurunnya pola kerjasama dan keakraban yang terjalin dalam proses produksi masyarakat. Pembangunan tersebut juga bahkan mengubah jalur irigasi yang pada mulanya mengalir ke lahan-lahan pertanian petani secara menyeluruh kini hanya mengalir beberapa lahan petani tertentu. Tingkat kepercayaan petani menurun dikarenakan kondisi lahan petani yang tidak stabil sehingga petani di hulu menggunakan air secara menyeluruh dibanding petani di hilir. Transparansi dalam proses transaksi juga menjadi pemicu sehingga kepercayaan mulai menurun antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain padahal keberadaan modal sosial sangat penting dan berpengaruh positif terhadap

ketahanan pangan petani (Burrahmad, 2018).

Disini lain, persaingan dan strata sosial yang berbeda di antara masyarakat memiliki dampak tertentu terhadap bentuk komunikasi dan kepekaan antara masyarakat. Kelompok masyarakat dengan strata sosial yang tinggi cenderung membatasi relasi sosial dengan masyarakat petani yang memiliki strata sosial dibawah. Ego individu yang terbentuk mengakibatkan terputusnya hubungan sosial masyarakat dan hilangnya praktik saling memberi dan meminjamkan kebutuhan pangan dengan kesepakatan antara dua pihak sehingga masyarakat sulit dalam memenuhi ketahanan pangan rumah tangga. Norma sosial yang mengikat pola kehidupan masyarakat kini semakin terpinggirkan. Hilangnya tradisi sosial yang berakar dari tradisi dan kebudayaan sejak dahulu diyakini dapat menjadikan kurangnya hasil produksi dalam bertani.

Desa Boddia merupakan salah satu dari 14 desa di wilayah Kecamatan Galesong. Kondisi geografis Desa Boddia yang ibu kotanya Tamalalang yang berada pada posisi sebelah timur ibu kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dan sebahagian wilayah daratan dengan luas wilayah \pm 229,57 Ha, dengan jarak dari ibu kota Provinsi 40 km dan 25 km dari ibu kota Kabupaten Takalar. Mata pencaharian utama mayoritas masyarakat adalah petani dan nelayan yang sesuai dengan letak geografis wilayahnya. Potensi sektor pertanian dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani padi ditunjang dengan pengairan yang baik sehingga masyarakat Desa Boddia dapat menanam padi 2-3 kali dalam semusim dan di perkuat dengan adanya saran dan prasarana jalan tani yang memadai, meskipun akhir-akhir ini wilayah tersebut juga terkena imbas pembangunan pemukiman baru. Tujuan

utama dalam penelitian ini adalah mengkaji modal sosial dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Desa Boddia, Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Boddia Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar pada tahun 2022. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa pada daerah ini terdapat modal sosial yang bersifat lokalitas yang terikat pada tradisi masyarakat petani. Modal sosial yang melekat pada tradisi *appalili* mampu menjembatani antar petani untuk menghadirkan rasa saling memiliki, saling menghargai dan memupuk kebersamaan sehingga secara tidak langsung dapat berefek pada pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat petani.

Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu *purposive* sampling, artinya mereka mewakili masyarakat dipilih secara sengaja dengan banyak mempertimbangkan aspek realitas sosial dan dianggap mampu memberikan informasi secara detail tentang modal sosial dan perannya dalam membentuk ketahanan pangan rumah tangga petani. Adapun Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, antara lain:

1. Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Takalar

Dinas Ketahanan pangan merupakan unsur pendukung dalam membantu tugas kepala daerah. Dalam menjalankan tugas pokok, Dinas Ketahanan Pangan memiliki tugas dan fungsi menyusun rencana strategis di bidang pangan, perumusan kebijakan teknis bidang

pangan, pembinaan, pengendalian dan evaluasi pelaksanaan kegiatan bidang pangan.

2. Kepala Desa Boddia

Kepala Desa Boddia, merupakan seseorang yang memiliki kewenangan dalam satu wilayah tertentu dan bertugas untuk melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan desa. Berdasarkan tugas dan fungsi yang dimiliki kepala desa sehingga dalam penelitian ini mengangkat Kepala Desa Boddia sebagai salah satu informan penelitian.

3. Ketua Kelompok Tani di Desa Boddia sebanyak 5 orang

Adapun kelompok tani yang ada di Desa Boddia antara lain, Kelompok Tani Boddia, Kelompok Tani Bura'ne, Kelompok Tani Parang Boddong, Kelompok Tani Tarembang, Kelompok Tani Tarembang II. Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini menjadikan Ketua Kelompok Tani di Desa Boddia sebagai informan penelitian karena dianggap mampu memberikan informasi valid tentang modal sosial dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani.

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif yaitu data dari penjelasan kata tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka. Seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial. Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan masyarakat petani di Desa Boddia, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar sebagai informan. Jenis data primer yang di kumpulkan dari petani meliputi modal sosial dan perannya

dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani padi

2. Data sekunder diperoleh melalui data yang tersedia pada instansi terkait seperti Pemerintah Desa Boddia terkait data petani dan kelompok tani.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Observasi merupakan teknik pengumpulan data secara langsung kepada masyarakat petani padi di Desa Boddia.
2. Wawancara mendalam dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung kepada Ketua kelompok tani serta pihak pemerintah desa dalam rangka menemukan informasi yang valid mengenai modal sosial dalam pemenuhan ketahanan pangan petani padi dengan menggunakan panduan wawancara.
3. Dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen berupa gambar/foto, dengan cara pengambilan gambar pada saat melakukan penelitian di lapangan, misalnya pada saat observasi lapangan, dan pada saat wawancara dengan informan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Hal ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam tentang modal sosial dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Boddia, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Langkah-langkah analisis yang dilakukan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Rijali (2019), antara lain:

1. Reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga

perlu dicatat secara cermat dan detail. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

2. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks naratif. Ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menyimpulkan semua pengolahan data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi

Modal sosial merupakan salah satu fasilitator penting dalam pembangunan sosial ekonomi (Uddin et al., 2022). Keberadaannya tidak dapat dielakkan sebagai salah satu unsur pembentuk masyarakat yang kuat. Modal sosial adalah rangkaian nilai atau norma tidak resmi yang dimiliki anggota dalam suatu kelompok sehingga memungkinkan terjadinya Kerjasama (Zuwandasari & Sunaryanto, 2021). Dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi tidak bisa terlepas dari peran modal sosial sebagai modal utama masyarakat dalam melakukan interaksi antara satu sama lain.

Dalam meningkatkan ketahanan pangan, modal sosial memiliki peran

penting terutama dalam ketahanan pangan rumah tangga petani padi di kelas menengah ke bawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial pada petani padi di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar memiliki tiga komponen utama yakni kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani padi.

Kepercayaan

Menurut Siagian & Cahyono (2014), kepercayaan adalah suatu keyakinan salah satu pihak mengenai perilaku yang ditunjukkan kepada pihak lain. Kepercayaan yang ada adalah dasar modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Kerjasama dan koordinasi sosial dapat mudah dilakukan jika ada rasa saling percaya, sehingga memudahkan interaksi satu dengan lainnya. Hasil penelitian menggambarkan bahwa hingga saat ini, kepercayaan yang dibangun oleh petani dalam menjaga keberlangsungan hidup masih terjaga. Hal itu dapat dilihat pada aktivitas peminjaman alat-alat pertanian serta modal usaha antar sesama petani. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak MT (56 tahun) sebagai berikut:

Biasana saling percaya jaki punna ni bantu modala usaha anjo parangta petani siagang ni inrangi alat pertanian

Artinya:

Petani saling percaya dalam memberikan bantuan berupa modal usaha dan meminjamkan alat-alat pertanian.

Kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat petani di Desa Boddia dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dapat kita lihat melalui sikap dan perilaku petani antara satu dengan yang

lain. Misalnya, kelompok tani yang dibentuk oleh pemerintah desa itu diberikan amanah untuk menyalurkan pinjaman kepada masyarakat petani seperti modal usaha, bibit padi, serta alat-alat pertanian untuk di pergunakan dalam mengelola lahan pertanian yang ada diberikan oleh Pemerintah Desa Boddia, sehingga petani dapat memiliki hasil produksi yang maksimal dan mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga petani padi.

Di sisi lain, kepercayaan yang terbangun sesama petani terwujud pada kerelaan petani memberikan bantuan pangan kepada para kerabat dan petani lain yang terdesak secara ekonomi, baik secara sukarela maupun dalam bentuk pinjaman tanpa mesti melakukan kontrak atau perjanjian. Hal ini terjadi karena adanya rasa percaya bahwa petani yang meminta pinjaman dalam bentuk pangan akan mengembalikan pada saatnya tiba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadi & Santosa (2018) yang menemukan bahwa modal kepercayaan yang dimiliki petani dijadikan modal untuk berutang dalam keadaan terdesak secara ekonomi.

Adanya modal sosial pada unsur kepercayaan menekankan pada sikap saling memiliki anantara satu dengan yang lainnya sehingga nilai-nilai yang terus dianut oleh petani, seperti sikap partisipatif, sikap saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, dan saling percaya tetap dijaga dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Hal lain yang dapat dijelaskan adalah, adanya sikap percaya secara seutuhnya yang diberikan kepada para pemangku kebijakan serta ketua kelompok tani untuk mengelola kelompok sesuai prosedur tanpa adanya saling mencurigai. Rasa saling percaya antar sesama petani pada kelompok tani menimbulkan kenyamanan kepada pengurus kelompok untuk berinovasi

dan menghasilkan output yang maksimal. Hal ini sejalan dengan (Hikmah & Maruf, 2019) yang mengatakan bahwa manfaat rasa saling mempercayai antar sesama petani di dalam suatu kelompok sangat menentukan kerjasama antar anggota yang pada akhirnya akan menentukan hasil dari output suatu kelompok.

Jaringan Sosial

Menurut Damsar (2002), jaringan sosial adalah hubungan yang tercipta antara individu dalam satu kelompok dengan yang lain. Hubungan yang terjalin antar individu dapat berbentuk formal maupun informal. Jaringan sosial merupakan hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif yang berhubungan atau dikaitkan sebagai sesuatu kesimpulan dan ikatan. Jaringan terbentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dan lain-lain.

Menurut SA, Ketua Kelompok Tani (54 Tahun), mengatakan bahwa:

Baji'ji hubunganna anggota kelompok taniku na masyarakatka ri'petania lalan'na anggaukan ada-ada tau rioloa yaimintu appalili lalan'na anggaukang pannanangnga siangang panggallea asse.

Artinya:

Baik sekali hubungan antara petani dengan masyarakat dalam bidang pertanian baik melakukan ritual budaya dulu secara appalili dalam menjalankan menanam padi maupun memanen padi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial yang terbentuk di Desa Boddia Kecamatan Galesong merupakan akibat dari adanya kesamaan kepentingan untuk mencapai hasil panen

yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Jaringan sosial tersebut makin erat dengan adanya kebersamaan dalam melakukan dan memelihara tradisi appalili. Tradisi appalili merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat petani dengan melibatkan petani, pemerintah desa dan dinas pertanian.

Selain itu, jaringan sosial juga terbentuk antara petani dengan petani yang lain karena adanya sistem kekerabatan dan kekeluargaan yang masih terjaga pada kalangan pedesaan. Jaringan sosial yang paling kuat adalah jaringan tetangga yang membantu para petani padi mempertahankan kelangsungan hidup sehari-hari. Tetangga adalah orang yang selalu dijunjung tinggi dan diperlakukan istimewa oleh petani dan bahkan kadangkala dianggap sebagai saudara sendiri. Hal ini dimungkinkan karena menurut petani, pada tetanggalah dia meminta pertolongan dan bantuan pertama kali ketika di dapurnya kekuarangan beras dan bahan pangan lainnya. Hal ini sesuai dengan (Saheb et al., 2018) yang mengatakan bahwa kebanyakan masyarakat petani menggantungkan asa dan aspirasi mereka terhadap tetangga dekatnya.

Jaringan sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi dalam ketahanan pangan rumah tangga petani padi. Jaringan sosial yang terbentuk saling memberikan informasi secara langsung mengenai kegiatan bertani maupun informasi lain yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan pangan. Jaringan sosial lain yang terbentuk adalah jaringan kekuasaan yang melibatkan antara petani, pemerintah desa, Dinas Pertanian serta Penyuluh

Lapangan. Adanya kesadaran tanggung jawab oleh pemerintah desa dan kabupaten disambut baik oleh petani dengan komunikasi yang baik. Hal ini sesuai dengan Bapak MR (56 Tahun), sebagai berikut:

Baji'ji ngasengji mangerinake komunikasinya anggota petani ku sigang masyarakat petenia an'rinni, baik kapottanga sigang ppl,ka. Anne biringmi seng ripawa tawa angkana na appaliliki tawa ri'desa yah. Baji'ji poe emosonalnaku sigang hubunganku ri'anggotaku siagang masyarakat,ku anggaukang bertani.

Artinya:

Komunikasi yang terjalin sangat baik antara anggota kelompok tani dan masyarakat tani biasa lainnya, baik kepada Gapoktan maupun Pendamping Penyuluh Lapangan. Misalnya informasi yang beredar sekarang ini diadakan appalili di desa. Hubungan emosional pun sudah terjalin sangat baik dalam melakukan kegiatan bertani.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak KW, selaku Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Takalar (53 Tahun), sebagai berikut:

Bidang ketahanan pangan kepada Balai Penyuluh Pertanian atau (BPP), maupun kelompok gapoktan dan ketua kelompok tani itu sangat terjaga dalam memberikan informasi mengenai pertanian dalam skala pengembangan potensi yang dimiliki oleh petani baik secara pengetahuan maupun finansial dalam berikan bibit, pestisida, pupuk dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi, Dinas Ketahanan Pangan memiliki peran dengan melakukan sosialisasi kepada kelompok tani dan melakukan kerjasama dengan Balai Penyuluh Pertanian dalam memberi bantuan modal usaha, alat pertanian, bibit padi dan sebagainya. Dengan berjalannya kerjasama antara Dinas Ketahanan Pangan, Balai Penyuluh Pertanian dan kelompok tani yang ada sehingga dapat mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Boddia.

Sebagaimana jaringan sosial berfungsi melihat kondisi dalam ketahanan pangan rumah tangga petani padi itu terjaga secara baik dalam hubungan sesama keluarga, kerabat, maupun masyarakat petani setempat. Konsep jaringan dalam modal sosial menitikberatkan pada semua hubungan yang terjalin dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan baik dan secara efisien dan efektif.

Norma Sosial

Norma sosial merupakan aturan atau nilai-nilai yang disepakati secara bersama baik tertulis maupun tidak tertulis yang lahir dari kebiasaan yang terjalin sejak lama sehingga melembaga dalam kehidupan masyarakat. Fathy (2019) menjelaskan bahwa secara umum norma merupakan nilai yang bersifat kongkret untuk menjadi panduan bagi setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Hasil penelitian menggambarkan bahwa norma sosial yang ada di Desa Boddia adalah adanya aturan yang mengikat semua kelompok tani dalam melakukan proses budidaya tanaman padi. Aturan tersebut merupakan kesepakatan yang dibangun

secara bersama pada kegiatan *appalili*. *Appalili* merupakan kegiatan bersama untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan persiapan awal musim tanam untuk mencapai kesepakatan melalui budaya musyawarah. Keputusan yang diambil dalam tudang sipulung harus berdasarkan prinsip mengalir bersama, yang berarti bahwa keputusan yang akan diambil dalam musyawarah adalah keputusan atas kehendak bersama dan untuk kebaikan bersama. Seperti yang dikatakan oleh Bapak SN (53 Tahun) yang mengatakan bahwa:

Jari lalana aklamung-lamu asse tawa bajiki tawa punna appada-pada appanau bibi asse tena risikodi-kodi, punna bulang sampulo rua biasa panraki asse punna allaloki appanau asse, anjomi nania atoranna battu ri'dinas pertanianga, anjomi punna nia rapak-rapak na'pawaki bulang kamma anne na'tea panra asse'nu.

Artinya:

Jadi dalam menanam padi baiknya kalau bersama-sama menanam bibit padi tidak saling menjelekkkan, kalau bulan dua belas itu biasa rusak padi kalau lewat jangka waktu menanam padi, pada saat itulah terdapat aturan dari dinas pertanian, tentang waktu penanaman yang sesuai agar padi tidak mudah rusak dan terserang hama penyakit.

Selain itu, dalam rangka pemenuhan ketahanan pangan keluarga, masyarakat petani juga menganut tradisi yang dianggap sebagai norma yang dipertahankan secara turun temurun sebagai warisan leluhur dari nenek moyang terdahulu yang disebut sebagai *appa rappo* sebagaimana yang dijelaskan

oleh Bapak BN (49 tahun) sebagai berikut:

Masih ku pake norma sosialka ri'kelompok tani'ku siagang masyarakat'ku lalana anggaukan aklamu-lamu ri'tananya iyami antu an'nanang asse, biralle na'lamu-lamu maraengnga. Iyami antu norma ada-ada tau ri'oloa appa rappo siagang anggalle ulu asse.

Artinya:

Masih terpakai norma sosial di kelompok tani sama masyarakat dalam melaksanakan menanam di tanah yaitu menanam padi, jagung dan menanam tanaman yang lain yaitu norma adat-adat orang dulu *appa rappo* sama ambil induk padi.

Tradisi ini dilaksanakan pada saat memulai musim tanam dan dipercayai oleh petani mampu mendapatkan hasil usaha dalam mempertahankan ketahanan pangan rumah tangga petani padi. Selain itu, juga ada tradisi *anggalle ulu asse* yang dipraktekkan oleh petani sebelum memulai masa panen. Meskipun demikian, tradisi tersebut juga mulai terkikis karena sebagian petani yang berfikir logis tidak lagi dipercayai hal-hal mistik tersebut karena dianggap tidak masuk akal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait peran modal sosial dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani padi dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum, keberadaan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat petani dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga adalah

kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial.

2. Kepercayaan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani padi adalah adanya sikap saling percaya dan menghargai yang terbangun antar petani dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Jaringan sosial dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani padi adalah adanya jaringan sosial yang terbangun atas dasar kesamaan kepentingan, jaringan kekuasaan, kekerabatan dan kekeluargaan. Jaringan sosial yang sangat berperan adalah jaringan tetangga yang dianggap mampu memberi solusi tercepat dalam menangani kekurangan pangan petani. Meskipun demikian, petani yang memiliki jaringan sosial yang luas akan mampu menjaga ketahanan pangan dengan baik.
4. Norma sosial dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani padi berupa aturan-aturan tertulis dan tidak tertulis. Norma sosial tertulis diantaranya adanya kesepakatan tertulis yang disepakati terkait dengan jadwal tanam dan jenis benih yang digunakan dalam rangka menjaga keberlanjutan produksi untuk memenuhi kesediaan pangan rumah tangga. Aturan yang tidak tertulis berupa tradisi yang disebut dengan *appa rappo* (aktivitas rutin yang dipercayai dapat membuat usaha tani berhasil).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka penulis menyarankan :

- 1). Petani untuk terus mengembangkan dan menjaga modal sosial yang terbangun dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga,
- 2). Petani hendaknya semakin memperluas jaringan sosial karena jaringan sosial

yang luas berbanding lurus dengan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga petani. 3). Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga tidak dapat diukur kuat tidaknya peranan modal sosial dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani padi sehingga menyarakan untuk penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiatma, B. C. A. (2019). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau. *Ekonomi Jurnal*, 1(1), 131–144.
- Burrahmad, M. (2018). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Desa Sentosa Kecamatan Mutiara Barat Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 3(2), 497–507. <https://doi.org/10.24198/agricore.v3i2.19542>
- Damsar. 2002. *Buku Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dwidjono H. Darwanto1. (2009). Ketahanan Pangan berbasis Ketersediaan Produk dari Petani Subsisten. *Ilmu Pertanian*, 12(2), 152–164.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial : Konsep, Inklusifitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *SosioGlobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 03(02), 35–53.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. . Bantul. Kreasi Wacana, 2010.
- Hikmah, N., & Maruf, A. (2019). Analisis Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Usahatani Padi: Studi Kasus Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. *Journal of Economics Research and Sosial Sciences*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/jerss.030212>
- Mulyati, S., Saleh, K., & Mulyaningsih, A. (2020). Kapasitas Petani Padi Sawah Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Berkelanjutan Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(2), 266. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i2.9872>
- Prayitno, G., Maulida RF, B., & Nugraha, A. T. (2019). Modal Sosial, Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan Desa Ngadireso, Indonesia. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 14(2), 229. <https://doi.org/10.20961/region.v14i2.30018>
- Putra, M. H. K. (2018). Modal Sosial dalam Sistem Produksi Pada Aktifitas Budidaya Rumput laut di Kabupaten Bantaeng. Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.
- Rahmadi, P. Z., & Santosa, B. (2018). Modal Sosial Petani Sawah Berlahan Sempit Dalam Pemenuhan Nafkah Rumah Tangga. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.17986>
- Rifaldhy, Conny Pindo. 2018. *Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Industri Pengrajin Genteng Di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.

- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saheb, S., Slamet, Y., & Zuber, A. (2018). Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus Di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v2i1.17382>
- Siagian, H., & Cahyono, E. (2014). Analisis Website Quality, Trust Dan Loyalty Pelanggan Online Shop. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 8(2), 55–61. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.8.2.55-61>
- Uddin, H. R., Ruhadi, & Maulana, F. (2022). Analisis Peran Modal Sosial pada Kelompok Tani dalam Upaya Meningkatkan Potensi Unggulan di Kabupaten Brebes. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i2.813>
- Utami, Q., & Suprapti, I. (2020). Faktor Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung Lokal Desa Guluk Guluk Kabupaten Sumenep. *Agriscience*, 1(1), 138–150. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i1.7972>
- Velayati, Inun 2018. Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Di Pasar Pagi (Studi kasus Perumahan Kopkar Dwi Karya kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Widuri, N. (2019). Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kelurahan Tani Aman Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda. *JAKP (J. Agribisnis. Komun. Pertan.)*, 2, 121–126.
- Zuwandasari, E., & Sunaryanto, L. T. (2021). Peran Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Jambu Merah Di Desa Watuagung Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(3), 691. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i3.5599>